**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Remaja berada pada usia yang mengalami proses perkembangan, dimana remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke kehidupan dewasa yang memiliki banyak risiko. Pada masa ini, remaja di identikkan dengan sebuah proses pecarian jati diri dengan berinteraksi dia dalam kehidupan keluarga, teman sebaya, persahabatan, berkencan maupun di kehidupan persekolahannya. Masa remaja dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional. Segolongan orang menganggap remaja sebagai sekelompok individu yang sering melakukan pelanggaran, menyusahkan orang tua maupun orang lain di sekitarnya.

Selanjutnya, siswa SMA yang berada pada kisaran usia rata-rata 15-18 tahun menunjukkan bahwa siswa telah berada di usia remaja yang mulai mengalami dilema para remaja disebabkan oleh hal-hal yang bersifat cultural, karena mereka telah meninggalkan lingkungan keluarga, sehingga remaja sudah dapat merasakan dampak budaya dan kehidupan sosialnya (Hamalik, 2010).

Masa siswa SMA sebagai remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai. Ini terjadi karena masa siswa merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap atau karakteristik umum yang sering ditunjukkan oleh siswa seperti kegelisahan, kebingungan, terjadi suatu pertentangan, keinginan untuk mengkhayal, dan aktivitas berkelompok. Dalam aktifitas berkelompok tersebut, akan terdapat banyak tipe interaksi yang terjadi dalam pergaulan kelompok siswa. Salah satunya yakni timbulnya perasaan cemburu dan iri hati terhadap satu sama lain. Rasa cemburu ini kemudian akan berkembang secara terus-menerus yang pada akhirnya melahirkan kecemburuan sosial dalam kondisi yang lebih kompleks.

1

1

Sebenarnya perasaan cemburu merupakan hal lumrah yang dapat memberikan dampak posistif. Beberapa hal positif yang mungkin ditimbulkan oleh cemburu antara lain adalah menjaga agar pasangan tetap bersama, mempertahankan hubungan dekat dengan keluarga, teman dan orang disekitarnya, membuat individu merasakan cinta yang lebih besar terhadap pasangan yang memutuskan untuk tetap melanjutkan hubungan yang ada . Selain itu cemburu juga merasakan perasaan yang positif seperti gembira, cinta, dan merasa hidup, dan rasa cemburu juga bisa menjadi motivasi seseorang untuk berusaha lebih baik didasarkan oleh rasa persaingan dengan orang yang dicemburuinya.

Pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi. Seperti dikatakan Sullivan (Santrock, 2005) bahwa semua individu memiliki kebutuhan sosial dasar termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban dan hubungan spesial. Kebutuhan-kebutuhan tersebut kadang akan menjadi rusak apabila individu memiliki sifat cemburu terhadap lingkungan sekitar. Individu yang memiliki sifat cemburu cenderung memandang curiga pada individu lain. Individu lain yang memiliki kelebihan, bukan dijadikan sebuah motivasi melainkan sebuah pemicu untuk membenci kelebihan tersebut. Siswa yang sedang mengalami kecemburuan dapat melakukan hal-hal negatif seperti berkelahi, menjatuhkan, menjelek-jelekkan dan paling ekstrim adalah mencelakai orang lain.

Selain itu kecemburuan seringkali bersumber dari perbedaan status ekonomi . Dalam sebuah kasus penyerangan yang dilakukan oleh seorang siswa terhadap temannya dilatar belakangi oleh perbedaan status ekonomi. Yang menjadi perhatian, karena korban meninggal karena penyerangan tersebut.

Kecemburuan sosial antar siswa ini timbul dari berbagai berbagai faktor. Menurut Ahmadi (2009) kesenjangan ekonomi antara orang kaya dan orang miskin akan mudah memunculkan kecemburuan sosial. Perbedaan latar belakang ekonomi siswa sering kali menjadi alasan pemicu timbulnya konflik yang berujung pada kekerasan antar siswa. Kekerasan ini sering kali bersifat fisik maupun psikis.

Menurut Sirait (harian Merdeka Online, 2012), gaya hidup yang semakin berkembang sering kali menimbulkan jurang pemisah antara siswa ekonomi rendah dengan siswa dari kalangan berada. Sehingga anak akan merasa iri dan tidak setara dengan anak lain yang mempunyai kemampuan dari segi ekonomi.

Selain faktor ekonomi, adapula faktor yang bersumber dari hubungan antar siswa. Dimana siswa sering kali merasa iri bila temannya memiliki kemampuan atau prestasi yang lebih baik darinya. Selain itu siswa juga berada pada fase muda mudi, yang sering kali cemburu apabila seseorang yang disukai dekat atau berhubungan dengan orang lain. Kondisi semacam ini juga bisa melahirkan kecemburuan sosial antar siswa. Kecemburuan- kecemburuan kecil semacam ini bila tidak diatasi dengan tepat maka akan menghasilkan konflik batin maupun sosial yang bisa berdampak negatif pada kehidupan siswa.

Kecemburuan pada awalnya bisa berupa perasaan lumrah yang dialami oleh setiap orang, namun gejala kecemburuan yang berlebihan dapat dikategorikan sebagai penyakit. Ilmuwan Italia dari University of Pisa telah mengembangkan sebuah area di otak manusia yang bisa membuat beberapa orang memiliki perasaan cemburu yang sangat besar ketika area ini terpengaruh. Kesimpulan itu didapat dari eksperimen yang melibatkan pasien penderita schizophrenia, alkoholik, dan penyakit Parkinson.

 Penyakit ini disertai gejala kecemburuan. Menurut neuropsikiatris, Donatella Marazzi, jika rasa cemburu adalah perasaan natural seseorang, ilmuwan lebih memusatkan perhatiannya pada ketidakseimbangan biokimia dalam tubuh yang dapat mengubah perasaan menjadi obsesi membahayakan. Dalam kondisi ekstrem seperti itu, perasaan cemburu memicu masalah kesadaran yang mengerikan yang bisa mendesak orang untuk membunuh atau bunuh diri. (Metrotv News Online, 2013).

Contoh kasus yang menggambarkan bahaya dari kecemburuan yang berlebihan yakni pada kasus pembunuhan Ade Sara dan pengeroyokan yang berujung kematian pada Mia Nuraini di awal tahun 2014. Kedua kasus ini menimpa siswa umur belasan tahun yang dilatar belakangi perasaan cemburu satu sama lain.

Peristiwa yang lebih kejam lagi juga menimpa seorang istri yang dibunuh suami karena cemburu, melihat istrinya berhubungan dengan laki-laki lain. Sang istri meninggal setelah dipukul dengan penggilingan cabe, di dapur rumahnya

Selain pemberitaan dari media, Al-Qur'an juga pernah menyebutkan suatu peristiwa yang berkaitan dengan kecemburuan dalam meraih cinta yang diberikan oleh sang ayah. Dalam surah Yusuf diceritakan bahwa Yusuf AS adalah anak yang paling disayang oleh ayahnya karena kepribadiannya yang baik, karena hal inilah maka saudara-saudara Yusuf yang lain merasa cemburu dan mereka bersatu untuk menentang Yusuf dan berencana untuk menyingkirkannya dengan melemparnya kedalam sumur. Selain itu pertumpahan darah pertama di muka bumi oleh anak-anak Adam AS, dimana Qabil membunuh Habil dikarenakan perasaan cemburu Qabil terhadap Habil.

Hasil penelitian di Amerika Serikat (Buss,2000), menemukan 31 % dari respondennya mengatakan bahwa cemburunya seringkali sulit untuk dikontrol. Di antara responden yang pernah mengalami cemburu, 38 % mengatakan cemburu telah membuat mereka berkeinginan untuk melukai seseorang. la juga mengatakan bahwa cemburu merupakan motif bagi kekerasan dan penyebab distress perkawinan dan merupakan alasan dalam pembunuhan pasangan maupun pesaing, bahkan juga menjadi alasan dari perilaku bunuh diri (Buss, 2000).

Melihat hal-hal yang terjadi tersebut, seharusnya perilaku kecemburuan-kecemburuan yang muncul dalam kehidupan siswa tidaklah harus dimaknai dengan hal-hal negatif yang sering kali membawa dampak buruk bagi siswa itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku kecemburuan ini bukanlah hal yang dengan mudah dapat dihilangkan. Akan tetapi kecemburuan dapat di maknai secara positif bila kecemburuan dipandang sebagai dinamika yang memberi pengalaman dalam kehidupan sosial siswa.

Berangkat dari pembahasan diatas, peneliti kemudian mencoba untuk memfokuskan kondisi untuk melihat ke lingkungan sekolah yang mana merupakan salah satu lingkungan sosial siswa. Dimana interaksi kecemburuan antar siswa sangat mudah terjadi.

Hupka melihat cemburu dari sisi yang berbeda dari sisi Psikologi Kultural. Menurut pandangan ini cemburu adalah sesuatu yang dipelajari dalam masyarakat bukan sesuatu yang sifatnya bawaan, cemburu merupakan sesuatu yang dipelajari maka budaya sangat berpengaruh bagi timbulnya rasa cemburu sehingga manusia yang memiliki budaya yang berbeda maka ia akan berbeda pula dalam cemburu. Contoh konkritnya adalah bila pacar memeluk orang lain yang berlawanan jenis, hal ini dapat menimbulkan kecemburuan yang lebih besar pada masyarakat di Hungaria dari pada di Amerika (Buunk &Hupka, seperti yang dikutip oleh Baron & Bryne, 1994)

Berdasarkan pandangan psikologi kultural, keadaan siswa SMA Negeri 2 Camba-Maros yang berada di daerah peralihan antara kota dan daerah juga sudah sering terjadi konflik-konflik antar siswa yang dikarenakan oleh kecemburuan- kecemburuan siswa ini. Perasaan cemburu sangat mudah terjadi karena tipe kelekatan hubungan antarsiswa sangatlah dekat, siswa biasanya telah berteman sejak SD atau SMP. Jadi keadaan siswa masih belum dengan mudah menerima keadaan atau orang baru yang masuk dalam pergaulan mereka.

Dengan melihat penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya mengenai cemburu, penelitian mereka berkisar pada perbedaan situasi pemicu cemburu laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh Harris (2000), atau mengenai emosi yang menyertai cemburu oleh Salovey & Rodin (1986), Parrot & Smith ( 1988) dan Zammuner & Fischer ( 1995), ada juga yang meneliti tentang cemburu dan self-esteem oleh Bringle (1991), cemburu dan gaya kasih sayang /attachment style (Radecki-Bush,et.al.1993). perbedaan jenis kelamin dalam cemburu (Aune & Comstock, 1991; Guerrero.et.al.1993) serta cemburu dengan kekerasan (Mullen, 1996).Sedangkan penelitian yang ada di Indonesia sendiri adalah mengenai hubungan antara komitmen perkawinan dengan kecemburuan (Oktarina, 1994), faktor-faktor yang menyebabkan cemburu (Nugraha, 1998) dan proses cemburu dan strategi coping pada individu dewasa muda yang berpacaran ( Yulianto,2002). Peneliti kemudian tertarik untuk meneliti bagaimana kecemburuan itu sendiri khususnya kecemburuan yang muncul dalam pergaulan siswa itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru pembimbing di SMA Negeri 2 Camba-Maros, pada tanggal 11-12 Mei 2014, beberapa siswa SMA Negeri 2 Camba-Maros terindentifikasi sering mengalami perasaan cemburu yang meluap-luap di lingkungan sekolah. Hal ini ditandai dengan sikap-sikap agresif siswa yang merusak barang milik temannya dan sering kali terlibat perkelahian dan saling serang baik secara verbal maupun fisik dikarenakan siswa cemburu terhadap temannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mengurangi masalah kecemburuan siswa di SMA Negeri 2 Camba-Maros. Dari beberapa teknik yang ada maka alternatif yang ditawarkan dalam mengurangi kecenderungan kecemburuan adalah dengan menggunakan teknik logoterapi. Teknik logoterapi merupakan konseling untuk membantu individu mengatasi masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup yang bisa disebabkan karena perilaku kecemburuan ini. Logoterapi membantu membuka cakrawala pandangan konseli terhadap berbagai nilai dan pangalaman hidup yang secara potensial membantu menemukan nilai dan makna hidup serta harapan akan terjadinya perubahan yang lebih baik di masa mendatang.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Frankl (2003: 82) yang mengatakan bahwa:

“Teknik logoterapisangat efektif dalam membantu individu untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami baik itu permasalahan mengenai bimbingan sosial maupun bimbingan pribadi termasuk masalah yang menyangkut emosi negatif, kecemasan, cemburu dan sikap agresif”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penerapan logoterapi dalam bentuk konseling diharapkan dapat membantu siswa untuk mengurangi kecenderungan kecemburuan siswa sehingga mampu menghindari bentuk-bentuk konflik yang merugikan yang sering dihasilkan oleh kecemburuan selain itu siswa juga mampu merencanakan masa depan dengan optimis. Teknik logoterapi diharapkan mampu mengatasi masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup, yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup. Manfaat dari konseling logoterapi adalah membantu membuka cakrawala pandangan siswa terhadap berbagai nilai dan pengalaman hidup yang secara potensial membantu menemukan nilai dan makna hidup serta harapan akan terjadinya perubahan yang lebih baik di masa mendatang.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik mengangkat judul **Penerapan Teknik Logoterapi dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Tingkat Kecemburuan dalam Pergaulan Siswa Di SMA Negeri 2 Camba-Maros**, dengan pertimbangan bahwa teknik logoterapi dapat menjadi alat bagi siswa untuk lebih memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dan menjadi alternatif tambahan dalam pengembangan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Camba-Maros khususnya siswa yang mengalami masalah kecemburuan.

1. **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pelaksanaan teknik logoterapi di SMA Negeri 2 Camba-Maros?
2. Bagaimana gambaran kecenderungan tingkat kecemburuan dalam pergaulan siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa teknik logoterapi pada siswa SMA Negeri 2 Camba-Maros?
3. Apakah penerapan teknik logoterapi dapat mengurangi kecenderungan perilaku kecemburuan dalam pergaulan siswa SMA Negeri 2 Camba-Maros?
4. **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pelaksanaan teknik logoterapi di SMA Negeri 2 Camba-Maros.
2. Untuk mengetahui gambaran kecendrungan tingkat kecemburuan dalam pergaulan siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa teknik logoterapi pada siswa SMA Negeri 2 Camba-Maros.
3. Untuk mengetahui apakah penerapan teknik logoterapi dapat mengurangi kecenderungan perilaku kecemburuan dalam pergaulan siswa SMA Negeri 2 Camba-Maros.
4. **MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
2. Bagi akademisi, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
3. Bagi peneliti, akan menjadi masukan dan acuan yang berharga dalam mengembangkan penelitian di masa mendatang sebagai calon guru pembimbing.
4. Manfaat praktis
5. Bagi guru pembimbing atau konselor sekolah, diharapkan bisa dijadikan acuan dan masukan dalam pengaplikasian ilmu konseling untuk menangani siswa yang memiliki kecenderungan kecemburuan yang tinggi.
6. Bagi para mahasiswa, akan menjadi bahan informasi dan rujukan kedepannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang konselor sekolah.
7. Bagi siswa, agar teknik logoterapi ini dapat dijadikan acuan untuk menemukan makna hidup ketika sedang mengalami masalah kecemburuan dan kehampaan dalam hidup.